



SECOND CHAPTER:




Kajian Pustaka Relevan. Berisi tentang studi literatur terkait pembahasan mengenai Arsitektur Jawa, tipologi bangunan kelurahan, regionalisme, teori *continuity and change*, dan teori prinsip - prinsip harmonisasi pada suatu perencanaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA RELEVAN

Untuk melakukan sebuah analisis dan evaluasi yang terkait dengan permasalahan dari studi kasus yang diangkat, sebelumnya perlu dilakukan kajian mengenai teori yang relevan dengan proyek yang telah diikuti guna menghasilkan parameter untuk melakukan analisis dan dapat menjawab permasalahan studi kasus yang diangkat tersebut.

2.1 Kantor Kelurahan di Jawa

Kantor kelurahan merupakan salah satu bangunan gedung negara yang seringkali kehadirannya memberikan karakter atau ciri khusus pada daerah tertentu. Sebagai sebuah bentuk bangunan tentu masing – masing memiliki karakteristik tersendiri. Bangunan sendiri terbentuk dari bagian – bagian seperti jendela, pintu, dinding, atap dan sebagainya yang merupakan elemen – elemen dari bangunan itu sendiri. Bentuk atap bangunan utama biasanya menjadi identitas dari bentuk bangunan sehingga lebih mudah dikenali. Pada Pulau Jawa sendiri menurut hasil identifikasi atap bangunan dengan jenis Joglo merupakan bentuk yang paling banyak dipakai pada kantor kelurahan (Suryaning, 2012).

| Bentuk | Contoh Gambar Sampel | Jumlah Sampel |
|---------|---|---------------|
| Joglo |  | 19 |
| Limasan |  | 11 |
| Kampung |  | 1 |
| Jumlah | | 31 |

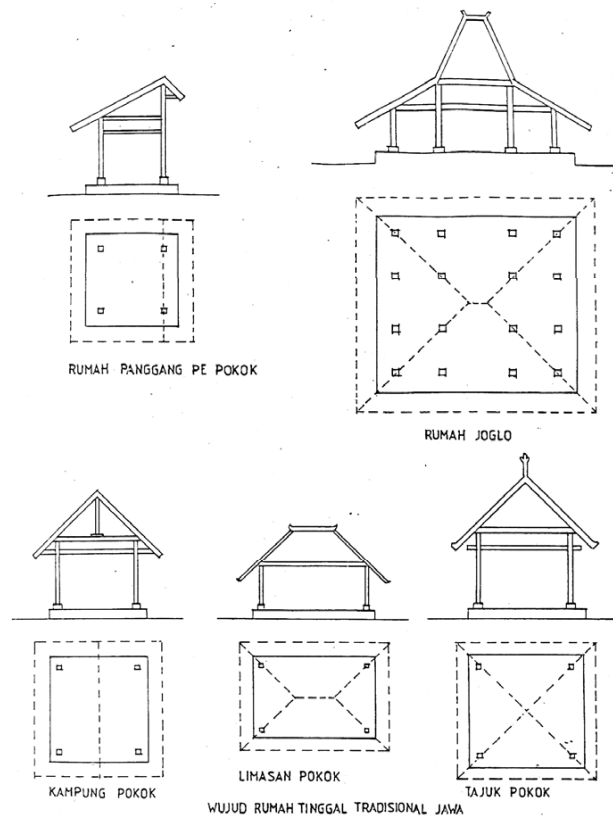
Gambar 2.1 Berbagai Jenis Bangunan Kantor Kelurahan

Sumber: (Suryaning, 2012) dimodifikasi

Penjelasan dan gambar diatas menjelaskan karakteristik bangunan kelurahan mencirikan bangunan tradisional Jawa terutama Joglo yang dapat sekaligus menjadi wadah untuk masyarakat sekitar dalam melakukan aktivitas birokrasi dan bermasyarakat sehingga karakteristiknya terbentuk dari cerminan budaya lokal.

2.2 Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Jawa yang ada di Indonesia sebagian besar diterapkan pada bangunan rumah tinggal sedangkan sebagian yang lain adalah bangunan monumen luhur, peribadatan, makam, pasar, atau sejenis bangunan yang lekat dengan kehidupan sehari – hari suku bangsa Jawa. Klasifikasi tipologi arsitektur Jawa dibagi menjadi pembagian ruang dan karakter atap, dimana bentuk bangunan dibagi atas beberapa susunan yang dimulai dari tingkatan yaitu *tajug* (masjid), *joglo* (golongan ningrat), *limasan* (golongan menengah), *kampung* (rakyat biasa) *panggung pe* (rakyat biasa). Pembagian tersebut untuk membedakan kedudukan sosial ekonomi dari pemilik bangunan rumah tinggal tradisional Jawa (Cahyandari, 2015).



Gambar 2.2 Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Sumber: (Wulan, Aryani, Triswanti, Dwi, Mahendra, & Lucky, 2011)

Bangunan rumah tradisional Jawa dapat ditinjau dalam dua skala, yaitu skala horisontal dan vertikal. Skala horisontal berisi tentang pembagian ruangnya, sedangkan skala vertikal berisi tentang pembagian 3 elemen dasar yang









membentuk bangunan rumah seperti yang akan dijelaskan dibawah ini (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012):

2.2.1 Elemen Arsitektur Jawa

Didalam bangunan rumah tradisional Jawa biasanya memiliki 3 elemen dasar bangunan yaitu;

- a) Kaki terdiri atas pondasi (*bebatur*), lantai (*jerambah/jogan*) dan umpak
- b) Badan terdiri atas tiang (*saka/sakaguru*), pintu, dinding, ventilasi, dan jendela.
- c) Kepala terdiri atas rangka atap, langit – langit dan penutup atap (*empyak*)



Selain elemen bangunan, terdapat elemen arsitektur lain yang juga sering dijadikan sebagai ornamen pada bangunan tradisional jawa. Diantaranya adalah ragam – ragam hias. Pada bagunan tradisional jawa ragam hias terbagi menjadi ragam hias fauna, ragam hias flora, ragam hias alam dan ragam hias religi. Ragam hias flora memiliki arti keindahan dan kebaikan dengan karakteristik berwarna merah, kuning (emas) juga hijau. Ragam hias ini juga memiliki makna suci pada bangunan tradisional Jawa (Cahyandari, 2015).

| Nama | Wujud | Letak | Arti/maksud |
|--|--|---|--|
|  Lung-lungan | Tumbuhan menjalar dibuat stilisasi seperti tanaman surga dengan daun, bunga, dan buah (merah, hijau, kuning, biru, ungu) | Umumnya terdapat di bagian balok rangka atap, <i>panidangan</i> (bawah <i>branjung</i>), <i>rebeng</i> pintu, jendela, dan <i>patang aring</i> . | Estetika dan <i>wingit</i> |
|  Saton | Bentuk persegi dengan hiasan daun dan bunga. Warna hijau, merah, <i>saton</i> emas. | Ragam hias terletak di balok rangka atap, tiang bangunan atas bawah, <i>rebeng</i> pintu | Keindahan |
|  Wajikan | Berbentuk belah ketupat. Berisi daun atau bunga. Warna yang kontras. | Ragam hias terletak di tengah tiang atau pada perilangan balok pagar bangunan. | Lung-lungan di samping sebagai estetika juga <i>wingit</i> |
|  Nanasan | Mirip nanas, <i>omah rawon</i> , atau <i>pwit ganril</i> . Warna sesuai dengan bangunan. | | Keindahan dan usaha keras untuk mendapatkan kebahagiaan. |
|  Tlacapan | Deretan segitiga sama tinggi. Polos atau beris lung-lungan. Warna emas dengan dasar hijau atau merah tua. | Pangkal dan ujung balok kerangka bangunan. | Sinar matahari atau sorotan berarti kecerahan dan keagungan. |
|  Kebenan | Mirip buah keben, persegi meruncing seperti mahkota. | <i>Blandar numpang</i> ujung bawah <i>joglo</i> dan ujung bawah <i>saka bentilang</i> lambang gantung. | Keindahan dan proses dari yang tidak sempurna menuju sempurna. |
|  Paran | Dari kata <i>patra</i> berarti daun. Berbentuk daun berderet. | Tegian atau hiasan pada bidang datar kecil dan memanjang di bagian balok rangka bangunan. | Keindahan dan kesempurnaan. |
|  Padma | Bunga teratai berwarna merah. | Terletak di alas tiang (<i>umpak</i>). | Estetika dan keucian (<i>padma</i>), kokoh, kuat |

Gambar 2.3 Ragam Hias Flora: Arti dan Penempatan
 Sumber: (Dakung, 1981 dalam (Cahyandari, 2015)

Makna kekuatan dan keberanian serta mencegah bencana juga kejahatan terdapat pada ragam hias fauna yang biasanya terletak pada elemen non struktur



atau struktur yang atas di pintu masuk ruangan utama atau sakral juga dan diatas bangunan tradisional Jawa (Cahyandari, 2015).






| Nama | Wujud | Letak | Arti/maksud |
|---|---|---|---|
|  Kemamang | Kala (raksasa, hantu). Selalu diberi warna. | Di bagian depan pintu gerbang, benteng atau pintu lingkungan Kraton. | Menelan segala sesuatu yang jahat yang berkehendak masuk. |
|  Peksi garuda | Burung garuda. Dengan warna emas. | Bubungan, <i>tebeng</i> (papan datar di atas pintu, jendela) <i>senhong tengah</i> dan <i>patang aring</i> , dan gerbang. | Pemberantas kejahatan |
|  Ular naga | Warna emas, putih, atau tembaga. Berhadapan, tolak belakang, berjajar, atau berbelitan. | Di pintu gerbang dan bubungan rumah. | Menghilangkan penyebab bencana. |
|  Jago | Ayam jantan | Di atas bangunan, di ujung bubungan | Kejantanan, keberanian, kekuatan batin dan fisik |
|  Mirong | Sikap malu atau susah sekali, kemudian meninggalkan tempat itu. <i>Putri mungkur</i> (dari belakang), <i>putri mirong</i> . | Di tiang-tiang bangunan <i>saka guru</i> , <i>saka penang-gap</i> , <i>penitih</i> | Kepercayaan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul. |

Gambar 2.4 Ragam Hias Fauna: Arti dan Penempatan

Sumber: (Dakung, 1981 dalam (Cahyandari, 2015)

Sedangkan untuk peran semesta dan Tuhan ditekankan pada ragam hias alam dengan kosmologi dualism (laki – laki perempuan, siang-malam) orientasi, dan topografi yang ditransformasikan dalam wujud simbol air, sinar, gunung, awan dan matahari.

| Nama | Wujud | Letak | Arti/maksud |
|---|---|---|---|
|  Gunungan | Bentuk gunung secara sederhana atau bentuk pohon. | Bubungan rumah di tengah. | Lambang alam semesta dengan puncak keagungan. <i>Kayon</i> atau pohon untuk berlindung. |
|  Makutha | Mahkota | Bubungan atap di tengah atau bagian tepi kanan kiri | Raja wakil dari Tuhan memberkahi seisi rumah agar selamat. |

| | | | |
|---|--|--|---|
|  | Ukiran berbentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah. Mirip daun-daunan atau ekor merak. | Di tiang-tiang (<i>saka</i>) sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang. | Sinar atau memberikan cahaya pada tiang-tiang, sehingga menambah keindahan. |
|  | Anak panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segiempat | <i>Tebeng</i> pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu | Sebagai ventilasi, depan senjata dari 8 arah mata angin dapat sebagai penolak bala. |
|  | Bentuk ¼ lingkaran, sisi lengkung berombak | Di <i>patang aring senthong</i> , daun pintu, dinding <i>gebyok</i> . | Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu). |
|  | Awan putih dan awan hitam. | Tepi <i>blandar</i> , pintu, <i>tebeng</i> jendela, <i>tebeng</i> sekat. | Sifat mendua: laki-laki perempuan, hitam putih, siang malam, baik buruk. |
|  | Tetesan air yang terkena sinar matahari | Bersamaan dengan patran, pada rangka | Tiada kehidupan tanpa air, keindahan |

Gambar 2.5 Ragam Hias Alam: Arti dan Penempatan
 Sumber: (Dakung, 1981 dalam (Cahyandari, 2015)

2.3 Pendopo dalam bangunan Jawa

Pendapa atau pendopo (dari bahasa Jawa: *pendhâpâ*, berasal dari bahasa Sanskerta *mandapa*, yang berarti "bangunan tambahan") adalah bagian bangunan yang terletak di muka atau depan bangunan utama. Berbagai jenis bangunan dari rumah tradisional di wilayah Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa, Bali, dan Pulau Kalimantan diketahui bahwa memiliki pendapa merupakan hal yang "wajib". Struktur ini kebanyakan dimiliki rumah besar atau keraton, letaknya biasanya di depan *dalem*, bangunan utama tempat tinggal penghuni rumah. Pendapa biasanya berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang/pilar yang banyak. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menerima tamu. Namun, karena pendopo biasanya besar, bangunan ini difungsikan pula sebagai tempat pertemuan, latihan tari atau karawitan, rapat warga, dan sebagainya (Wikipedia, 2017)

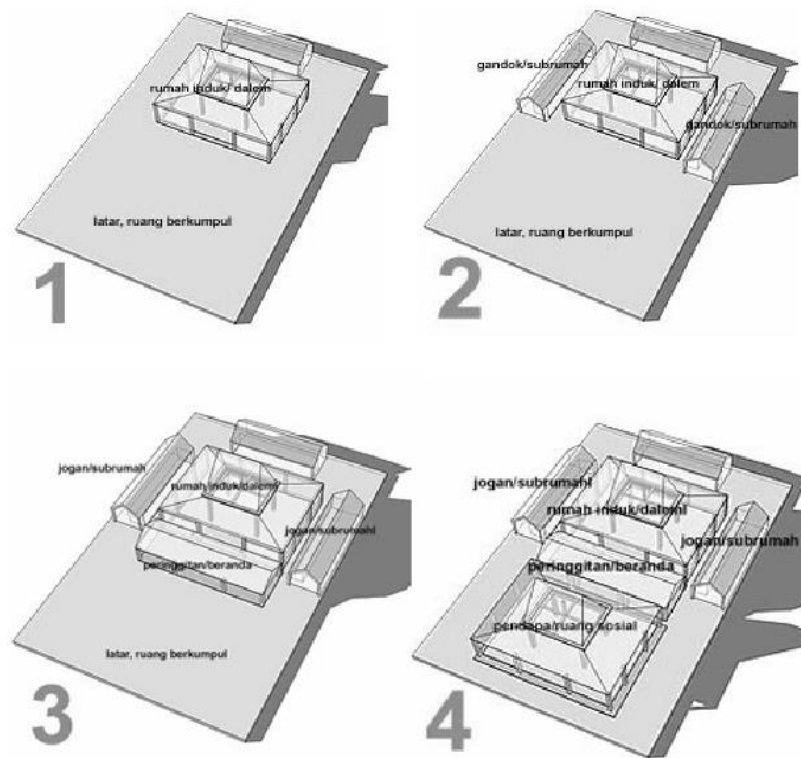
Arsitektur Jawa bermula dari bangunan tradisional rumah tinggal masyarakat Jawa yang biasa disebut *omah*. Pendopo sendiri sebagai perantara ruang yang menjembatani menuju ruang yang lebih privat. Secara tegas pola hunian masyarakat Jawa terbagi atas dua kutub, depan dan belakang dimana

pendopo menjadi pengikat keberadaan rumah – rumah disekelilingnya dalam konteks lingkungan yang juga digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga besar (Tjahjono, 1985 dalam (Yudirianto, 2008).

2.4 Ragam Fungsi Pendopo

Sesuai dengan kegunaannya pendopo di bagi menjadi beberapa ragam fungsi, sebagai berikut: (Santoso, 2000 dalam Yuridianto, 2008)

1. **Sebagai ruang yang berproses**, kehadiran pendopo menjadi ruang untuk sosial/*gathering place* merupakan rangkaian proses dari ruang yang bersifat abstrak (batas imajiner) menuju ruang konkret (batas fisik).
2. **Sebagai ruang apresiasi budaya**. kehadiran pendopo sebagai ruang bagi warga dengan strata sosial manapun untuk datang dan menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Aktivitas ini memperkuar struktur keberadaan tiga ruang karena pertunjukkan wayang kulit ini dibagi menjadi 3 bagian ruang, yaitu pendopo sebagai bagian luar, peringgitan sebagai bagian tengah, dan dalem sebagai bagian dalam.
3. **Sebagai ruang sosial**. Menjadi ruang penerima tamu atau ruang penunggu menjadikan sifat ruang pada arsitektur Jawa menjadi lebih cair ditemukan pada pendopo. Pendopo bisa memiliki fungsi dilain waktu menjadi ruang pertunjukan sosial budaya. Pola aktivitas ini mendekonstruksi fungsi sebelumnya, dengan *setting* yang berbeda dengan ruang yang sama menghasilkan fleksibilitas ruang dalam budaya Jawa.
4. **Sebagai ekspresi otoritas kekuasaan**, karakter ini biasanya terdapat pada lingkungan keraton ketika raja menerima tamu di pendopo sebagai wujud kekuasaan raja. Fungsi ini sendiri terjadi pada pendopo yang menjadi satu bagian dalam integral dari lingkungan kraton secara keseluruhan.



Gambar 2.6 Ragam Fungsi Pendopo
Sumber: (Yudirianto, 2008)

Terdapat beberapa kriteria arsitektur yang dibutuhkan agar bangunan beserta lingkungannya mampu mencapai target atau tujuan yang disepakati bersama. Kriteria tersebut merupakan pertimbangan umum yang mendasari proses perencanaan dan perancangan, beberapa kriteria tersebut adalah:

- a. Fungsional
- b. Memenuhi standar bangunan yang ditetapkan
- c. Aspek Estetika
- d. Aspek Biaya
- e. Aspek Kontekstual Lingkungan

Untuk dapat memenuhi kebutuhan kriteria tersebut maka perlu adanya perhatian terhadap beberapa aspek terkait dengan proses perancangan yang akan dilakukan. Dibawah ini adalah beberapa kajian terkait dengan aspek fungsional, estetika, serta aspek kontekstual lingkungan terkait dengan pembahasan permasalahan proyek yang akan diangkat.

2.5 Regionalisme Arsitektur

Berbicara mengenai arsitektur tidak lepas dari perbincangan dua arah perkembangan arsitektur, yaitu arsitektur masa kini (baru) dan arsitektur masa lampau (lama). Arsitektur tradisional, arsitektur klasik dan arsitektur vernakular berperan mewakili arsitektur masa lampau. Arsitektur modern, post modern dan lainnya berperan mewakili arsitektur masa kini (Dharma, 2014).

Pada awal tahun 1970an mulai hadir beragam referensi regionalisme dalam arsitektur. Arsitektur regionalism merupakan salah satu perkembangan arsitektur modern yang memiliki atensi yang cukup besar pada ciri kedaerahan, aliran ini mulai banyakk tumbuh di negara – negara berkembang. Berkaitan erat dengan iklim, teknologi, dan budaya lokal dimana hal tersebut merupakan ciri kedaerahan yang dimaksud didalamnya. (Ozkan, 1985)

Menurut Curtis pada Regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal.

Terdapat dua jenis bagian Regionalisme menurut Ozkan, yaitu:

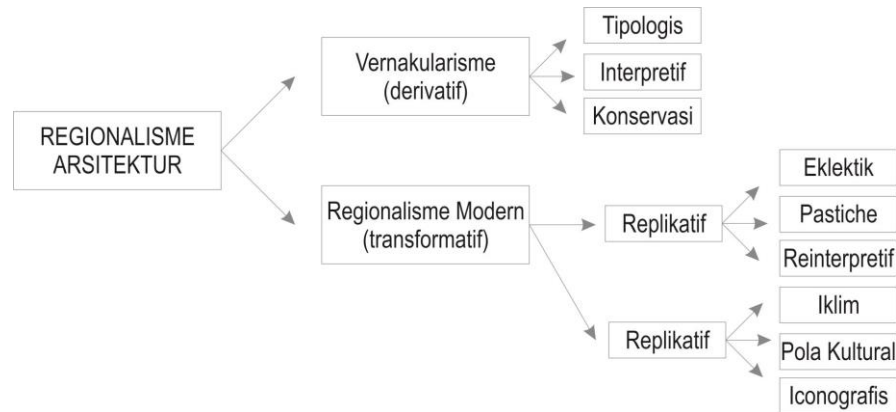
1. Concrete Regionalism

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian – bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Salah satu hal penting lainnya mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru yang ditunjang oleh kualitas bangunan lama karena apabila bangunan – bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual maupun perlambang yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima didalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai – nilai yang melekat pada bentuk aslinya.

2. Abstract Regionalism

Hal yang utama adalah menggabungkan unsur – unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, solid dan void, proporsi, *sence of space*, pencahayaan, dan prinsip – prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali.

Pengelempokkan berdasarkan hierarki (tingkatan) atau Taksonomi Regionalisme adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 Taksonomi Regionalisme

Sumber: (Ozkan, 1985)

Menurut Wondoamiseno, terdapat beberapa hal yang dapat dikaitkan antara Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) secara visual menjadi satu – kesatuan. Kemungkinan-kemungkinan pengkaitan tersebut adalah:

- a. Tempelan elemen AML pada AMK
- b. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK
- c. Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK
- d. Ujud AML mendominasi AMK
- e. Ekspresi ujud AML menyatu di dalam AML

Untuk dapat mengatakan bahwa AML membaur di dalam AMK, maka AML dan AMK secara visual harus menjadi sebuah kesatuan (*unity*) komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud membaur/menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan yang berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Terdapat tiga syarat utama untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, sebagai berikut:

- a. Dominasi

Adanya satu yang menguasai keseluruhan bagian komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material, maupun obyek-obyek pembentuk komposisi itu sendiri.

- b. Pengulangan

Mengulang bentuk, tekstur, warna ataupun proporsi dapat dilakukan dalam komposisi, pengulangan juga dapat dilakukan dengan berbagai repetisi atau irama agar tidak terjadi kesenadaan (*monotone*).

c. Kesenambungan dalam komposisi

Adanya garis *imaginer* yang menghubungkan perletakan obyek-obyek pembentuk komposisi.

2. 6 Teori dan Peranan *Continuity and Change*

Continuity berasal dari kata kontinuitas dimana dalam arsitektur kontinuitas atau berkelanjutan ini sebagai konsep yang berdasar pada kontekstualisme, yaitu bentuk adaptasi dengan menganalisa serta memahami unsur – unsur sifat dan kualitas tempat atau kawasan perkotaan untuk mengembangkan unsur-unsur baru dengan tetap mempertahankan sifat dan karakter dari kawasan tersebut. *Change* yang berarti perubahan, dimana perubahan dalam arsitektur merupakan suatu pergerakan atau perkembangan sebuah objek atau bentuk yang diakibatkan oleh suatu kebutuhan perkembangan, baik perkembangan zaman, perubahan budaya maupun perubahan ekonomi sehingga menyebabkan suatu objek dapat menjadi berubah (Stone, 2012).

Continuity and change merupakan sesuatu yang saling mendukung dan tidak saling berlawanan, kehadirannya memiliki peran penting satu sama lain sebagai upaya pelestarian bangunan bersejarah. Menjaga agar tidak terjadi perubahan terhadap budaya yang dibawa oleh leluhur dirasa penting akan tetapi pertimbangan akan suatu perubahan yang sesuai dengan konteks, waktu tempat dan kelayakan juga tidak bisa terlupakan sehingga *continuity and change* menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan budaya lama atau bangunan dimana terjadi perubahan karena mengalami pembaruan akibat meningkatnya kebutuhan pengguna bangunan itu sendiri. Akan tetapi skala dan penampilan dari perubahan bangunan jangan sampai mengucilkan atau melecehkan keunikan bangunan yang asli. Agar nilai sejarah bangunan lama tidak hilang begitu saja, *continuity and change* memiliki peran sebagai penerus dengan memberi perubahan agar bangunan baru tetap hidup dengan tetap memiliki ciri lama (Fram & Weiler, 1984). Salah satu contoh bentuk yang menganut teori ini dimana perubahan terjadi

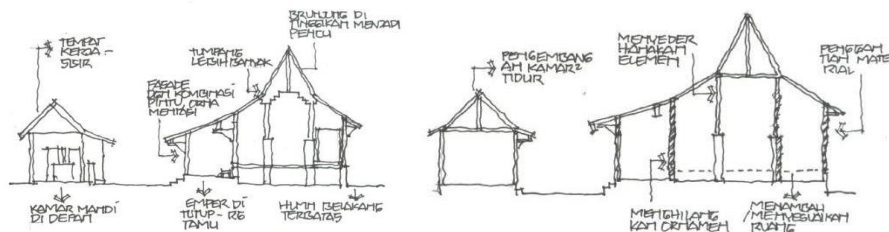
mengikuti perkembangan jaman adalah perkembangan arsitektur rumah tradisional kudu seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.8 Arsitektur Kudus Sebelum Islam (kiri) dan Arsitektur Kudus Masa Perkembangan Islam (kanan)

Sumber: (Sardjono, Eko, Galih, & Eddy, 2010)

Gambar diatas menunjukkan perubahan yang terjadi pada arsitektur rumah tradisional Kudus sebelum Islam masuk dan ketika masa perkembangan Islam, perubahan yang terjadi dikarenakan komposisi dalam masyarakat berkembang menjadi tatanan yang lebih kompleks. Begitu pula ketika memasuki masa kejayaan sosial ekonomi bangunan dibuat menjadi lebih kompleks, ornamen – ornamen semakin rumit dan menjadi lebih halus menghiasi seluruh permukaan dinding rumah dan lain sebagainya. Kemudian memasuki masa surut dalam sosial ekonomi, rumah-rumah Kudus mulai menjadi obyek yang bermasalah. Keberadaan rumah – rumah tradisional Kudus tak lagi dapat didukung oleh masyarakat karena kondisi sosial ekonomi mereka. Ketersediaan material kayu jati yang semakin langka. Elemen – elemen bangunan mulai diganti dengan yang lebih murah dan awet karena mulai rusak. Alasan kepraktisan serta biaya menjadikan bangunan baru tidak lagi menerapkan prinsip – prinsip bangunan tradisional secara utuh, namun secara keseluruhan bangunan tidak mengalami perubahan.



Gambar 2.9 Arsitektur Kudus Masa Kejayaan Sosial Ekonomi (kiri) dan Arsitektur Kudus Masa Surut (kanan)

Sumber: (Sardjono, Eko, Galih, & Eddy, 2010)

2.7 Adaptasi Kontekstual untuk Mencapai Harmonisasi

Bentuk fisik dan morfologi dapat dilihat dari hubungan antar bangunan dengan tapaknya (*site*), hal tersebut melibatkan hubungan khusus suatu bangunan dengan lingkungannya sehingga muncullah adaptasi kontekstual dalam berarsitektur. Konteks dapat diartikan secara lebih luas sebagai bagian dari suatu lokasi dalam kawasan atau wilayah tertentu (Widati, 2015) dengan ini secara umum kontekstual didefinisikan sebagai hubungan yang menyatukan bagian – bagiannya, secara khusus untuk menunjukkan hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungannya.

Kontekstual dalam arsitektur selalu berkaitan dengan material yang nyata atau tidak nyata (konseptual, spritual, dan sebagainya) sebagai bentuk elemen fisik dan simbolis. Kontekstual dalam arsitektur dibagi menjadi dua bagian, kontras dan harmonis. Kontras dapat menjadi strategi desain yang paling berpengaruh dan menjadi identitas serta citra aksen pada suatu area kota jika diaplikasikan dengan baik. Sebaliknya, dapat menimbulkan kekacauan atau merusak jika diaplikan dengan cara yang salah atau sembarangan.

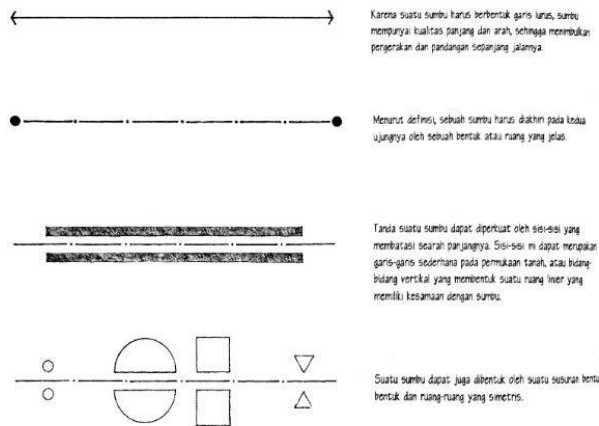
Harmonisasi lingkungan perlu dilakukan untuk menciptakan keselerasan terhadap suatu lingkungan itu sendiri, dengan memperhatikan kontekstual wilayah bangunan itu berada sehingga bangunan baru dapat lebih menghargai, menjaga serta melestarikan suatu “tradisi” atau budaya yang telah berlangsung sejak dulu. Dengan demikian bangunan baru akan lebih menyatu dengan karakter bangunan yang sudah ada dari pada menyaingi karakter bangunan sebelumnya (Alhamdani, 2010).

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Ching (2000) dimana terdapat prinsip – prinsip tambahan yang dapat dipakai untuk menciptakan tatanan dalam suatu komposisi arsitektur yang merupakan suatu kondisi dimana setiap bagian dari seluruh komposisi saling berhubungan dengan bagian lain dengan tujuan menghasilkan suatu susunan yang harmonis. Penataan tanpa variasi dapat mengakibatkan adanya sifat monoton dan membosankan, variasi tanpa tatanan menimbulkan kekacauan. Sebuah bangunan dapat hadir bersama – sama secara konseptual dan perseptual dalam keseluruhan tatanan menjadi sebuah kesatuan yang menimbulkan keharmonisan menggunakan alat visual yang memungkinkan

bentuk – bentuk dan ruang – ruang yang bermacam – macam berdasarkan prinsip – prinsip penataan sebagai berikut: (Ching, 2000)

a) Sumbu

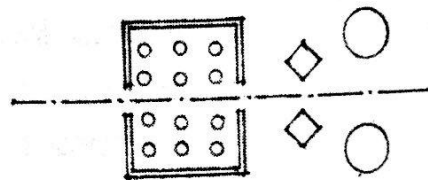
Dibentuk oleh dua titik dalam ruang dimana bentuk – bentuk dan ruang dapat tersusun dalam sebuah paduan simetris dan seimbang oleh garis.



Gambar 2.10 Unsur – unsur dalam sumbu
Sumber: (Ching, 2000)

b) Simetri

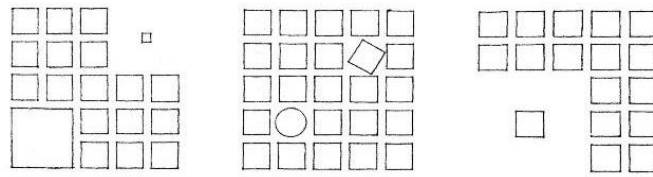
Keseimbangan bentuk – bentuk serta ruang yang sama sisi dan berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun terhadap titik pusat serta sumbu pada suatu susunan.



Gambar 2.11 Pola atau Bentukan Simetri
Sumber: (Ching, 2000)

c) Hirarki

Penekanan kepentingan atau keutamaan suatu bentuk atau ruang menurut ukuran, wujud atau penempatannya, relatif terhadap bentuk – bentuk atau ruang – ruang lain dari suatu organisasi.

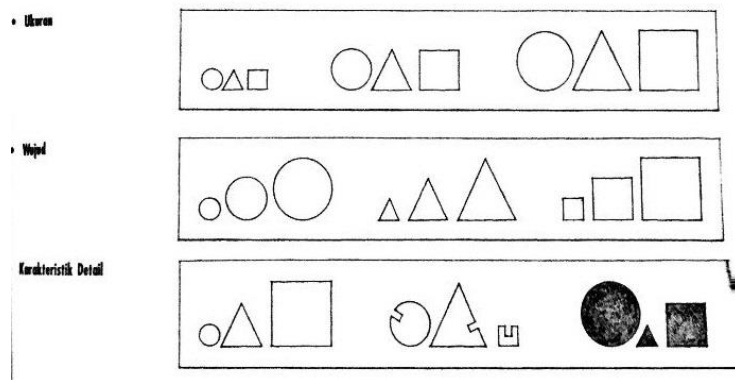


Gambar 2.12 Bentuk berdasarkan Susunan Hirarki

Sumber: (Ching, 2000)

d) Irama

Mempersatukan ciri pengulangan berpola atau motif formal dalam bentuk sama atau pergantian unsur atau modifikasi dalam suatu pergerakan.



Gambar 2.13 Pengulangan Pola Membentuk Irama

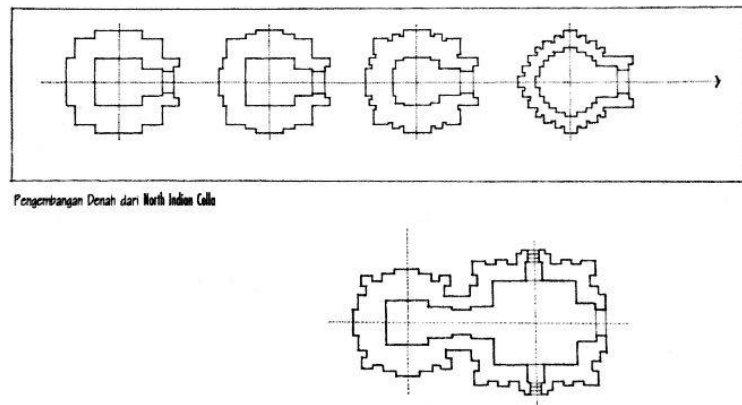
Sumber: (Ching, 2000)

e) Datum

Keteraturan dan keseimbangannya berguna untuk mengumpulkan, mengukur dan mengorganisir suatu pola bentuk – bentuk dan ruang – ruang pada sebuah garis, bidang atau volume.

f) Transformasi

Prinsip bahwa konsep arsitektur, struktur atau organisasi dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi dalam merespon suatu lingkup atau kondisi yang spesifik tanpa kehilangan konsep atau identitasnya.



Gambar 2.14 Pengembangan Denah dalam Transformasi
Sumber: (Ching, 2000)

2. 8 Preseden Bangunan Relevan

1. Masjid Yayasan Muslim Amal Bakti Pancasila



Gambar 2.15 Masjid Yayasan Muslim Amal Bakti Pancasila

Sumber: <http://simas.kemenag.go.id/>

Dibangun pada era Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto, masjid ini dibangun memiliki kisah sejarah yang menarik, masjid ini padanya awalnya dibangun bukan atas dasar kebutuhan umat Muslim pada waktu itu, akan tetapi sebagai implementasi kebijakan Presiden Soeharto pada masa itu. Dilansir dari laman resmi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian

Agama RI, masjid yang memiliki tipe khas ini merupakan inisiatif Presiden Soeharto yang sesuai dengan amanat sila pertama Pancasila untuk memajukan kehidupan umat beragama di Indonesia. Pada tanggal 17 Februari 1982, diawali dengan mendirikan Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP), kemudian berupaya agar bahu-membahu mengumpulkan sumbangan atau sedekah secara sukarela untuk pembangunan tempat ibadah di nusantara untuk menumbuhkembangkan semangat gotong-royong di kalangan dermawan Muslim. Alhasil program tersebut pun sukses terlaksana. Sebanyak 999 unit masjid berhasil dibangun di seluruh Indonesia. Salah satunya adalah Masjid Jami Baitul Khalik atau yang lebih dikenal dengan Masjid Muslim Pancasila ini. (Yuanita, 2015)

Telah dibangun 999 unit masjid sejak february 1982 hingga tahun 2009. Ukuran masjid YAMP terdiri dari 3 macam tipe yaitu: (ARS, 2013)

1. Tipe 15, dengan dimensi 15m x 15m
2. Tipe 17, dengan dimensi 17m x 17m
3. Tipe 19, dengan dimensi 19m x 19m

Berbagai kelompok masyarakat yang tersebar di seluruh wilayah provinsi di Indonesia membangun masjid – masjid tersebut, seperti:

1. Kompleks Lembaga Pendidikan/Pondok Pesantren sebanyak 200 unit.
2. Kompleks Kantor/Perumahan KORPRI sebanyak 159 unit.
3. Kompleks Kantor/Perumahan Angkatan Bersenjata RI sebanyak 61 unit.
4. Pemukiman Transmigrasi sebanyak 10 unit
5. Pemukiman Masyarakat Umum dimana ada lokasi – lokasi yang sulit dicapai atau daerah terpencil karena sangat jauh dari akses transportasi sebanyak 569 unit.

2. Gedung Rektorat UI



Gambar 2.16 Gedung Rektorat UI

Sumber: <http://arsitektur-unila.blogspot.co.id/2013/04/6-gedung-rektorat-universitas-indonesia.html>

Gedung rektorat universitas Indonesia dibangun pada tahun 1984-1987, hasil perancangan dari Prof. Gunawan. Gedung ini berhasil tampil sebagai wakil kampus UI dengan aura simbolik yang jelas dan kuat. Gedung rektorat universitas Indonesia mempunyai 4 tiang utama sebagai penyangga atap dan bisa disebut dengan bangunan candi. Gedung rektorat ini mempunyai 4 bangunan pendamping berbentuk seperti pendopo yang direncanakan sebagai lembaga atau ruang pameran atau galeri. Berdasarkan ketentuan pemerintah setempat, batas bangunan pemerintahan pada waktu itu mencapai 8 lantai. Adaptasi bangunan – bangunan tradisional ke dalam bangunan bertingkat banyak, menunjukkan arah baru dari perkembangan Arsitektur regional di Indonesia.

Tinggi per lantainya 4,2 meter sehingga jika seluruh lantai dijumlahkan bisa mencapai 40 meter. Pada lantai teratas ditopang oleh atap yang berbentuk runcing yang mempunyai filosofi sebagai *central list* yang mempunyai arti sebagai bentuk analisis yang memusat dan memanjang. Untuk bagian memusat mengadopsi bentuk dari kerajaan-kerajaan yang terkenal di pulau Jawa.

Untuk bagian memanjang merupakan bentuk bangunan fakultas dan bagian memusat merupakan pusat administrasi. Bangunan yang terdiri dari banyak lantai ini punya konsep desain serta gaya arsitektur yang menarik, meski punya susunan konstruksi yang agak rumit. Penggunaan dinding yang hanya berupa jendela kaca ini tentu akan memberi efek yang sangat menguntungkan yaitu sistem pencahayaan alami bisa berjalan lebih maksimal sehingga dapat menghemat penggunaan energi listrik untuk memberi penerangan pada ruang yang berada di dalam.

Kemudian atap yang ada di bagian paling atas dari masing-masing ruang juga dibuat secara terpisah, menggunakan bentuk atap limas seperti yang sering diaplikasikan pada bangunan gaya joglo yang ada di daerah Jawa. Namun bagian puncak atap ini tidak berbentuk lancip, melainkan terpotong pada bagian atasnya dan membentuk bidang kotak yang datar. Penjelasan singkat diatas menunjukkan Gedung Rektorat UI memiliki beberapa pola tertentu. Pola – pola tersebut dalam penerapannya sesuai dengan pendekatan Regionalisme yang menekankan pada pengungkapan desain yang merujuk ke spesifikasi tempat asal dan usur budaya lokal dimana ciri utama regionalisme adalah menyatunya Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern. (Udhernetwork, 2013)

Berdasarkan kajian yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa arsitektur Jawa sendiri sebenarnya memiliki beragam jenis bentuk sesuai dengan klasifikasinya masing – masing, hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan dari setiap pengguna. Akan tetapi arsitektur Jawa sendiri telah memiliki pola – pola tertentu dalam perancangan rumah tradisional, terutama pada elemen bangunannya. Pola – pola tersebut yang dalam perkembangan jaman mulai banyak berubah dari pola – pola sebelumnya, karena terjadinya perubahan bentuk, makna, serta fungsi yang akan diadaptasi. Sama seperti dua contoh preseden diatas, dimana masjid yayasan muslim amal bakti pancasila sebagai contoh pertama merupakan contoh bentuk paket proyek pemerintah yang membatasi bentuk varian dalam pembuatan masjid karena telah tercipta bentuk – bentuk yang harus diadaptasi diberbagai daerah. Sedangkan gedung rektorat UI merupakan contoh yang bisa dikatakan cukup baik sebagai bentuk adaptasi regionalisme karena mengaplikasikan beberapa pola dari arsitektur tradisional kedalam perencanaan bangunannya, sehingga terciptanya varian baru yang lebih menimbulkan identitas terhadap perancangan sesuai dengan perkembangan zamannya.